

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PUISI *BRIDE SONG* KARYA CHRISTINA ROSSETTI

Winarti

winas410gmail.com

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract: This article aims at describing women existence as reflected on *Bride Song* poem written by Christina Rossetti. Rossetti's view on women's lives was inspired much by her awareness toward the their conditions in Victorian's era. In the meantime, women were shaped to be an individuals who fulfill the ideal standard as preferred by men. By *Bride Song*, Rosetti tried to break patriarchal domination toward women. She wanted to turn back the existence equivalence between men and women based on human rights. She also attempted to open the world's perspective to accept women's existence as important as men's and not just a binary opposition of it. Women's existence in *Bride Song* is not only a struggle against men's domination in Victorian era, but it also has relevance with contemporary issues on women's struggle to show their existence in this modern era.

Keywords: feminism, womens' existence, patriarchy, Victorian era

PENDAHULUAN

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan diciptakan dengan membawa eksistensi yang setara dalam segala hal, baik dalam segi intelektualitas maupun potensi diri lainnya. Namun saat kita melihat praktiknya, kenyataan yang terlihat tidak sesederhana itu. Eksistensi antara laki-laki dan perempuan seringkali dihubungkan dengan kesempatan yang mereka peroleh. Dalam hal ini laki-laki adalah pihak yang menerima banyak kesempatan dan prioritas, salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan. Mary Wollstonecraft dalam bukunya yang berjudul *A Vindication of the Rights of Woman* (1792) menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki pada hakikatnya memiliki kesetaraan dalam kemampuan berpikir. Jika laki-laki dapat menggunakan kemampuan berpikirnya secara optimal, maka hal yang sama juga berlaku bagi perempuan. Terlepas dari eksistensi yang dibawa oleh laki-laki maupun perempuan sejak lahir, nampaknya eksistensi tersebut tidak bisa dimiliki

secara leluasa oleh para perempuan yang hidup pada era Victoria karena eksistensi diri mereka dalam banyak hal dibatasi oleh kondisi sosial masyarakat pada masa itu. Perempuan pada era itu dibentuk untuk menjadi pribadi yang 'manis' yaitu perempuan yang tidak terlalu banyak bicara, selalu memperhatikan penampilan dirinya, cakap dalam mengurus rumah tangga serta mampu melakukan hal-hal yang sudah dibebankan untuk menjadi tanggung jawabnya.

Pembentukan kepribadian untuk menjadi perempuan ideal pada masa Victoria meliputi cara berpikir, bersikap, dan berpenampilan yang pada kenyataannya hanya berfokus pada orientasi agar perempuan dapat disukai oleh laki-laki. Perempuan pada masa Victoria yang seolah-olah dibentuk untuk menjadi pribadi yang 'sempurna' harus memenuhi standardisasi sebagai perempuan ideal sehingga saat mereka menikah dan memiliki keluarga maka mereka akan hidup bahagia. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan yang hidup di masa Victoria seperti kehilangan eksistensi dirinya karena

mereka hanya menjalani hidup untuk berjuang menjadi pribadi yang dapat menyenangkan kaum laki-laki. Para perempuan Victoria adalah sosok yang harus rela kehilangan eksistensinya dalam berbagai hal. Ruang gerak mereka dibatasi hanya pada ranah pribadi dan domestik. Tidak diperkenankan bagi mereka untuk terlihat menonjol di ranah publik karena ranah tersebut dianggap sebagai ranahnya kaum laki-laki. Para perempuan Victoria dibentuk kepatuhan dan kesetiaannya terhadap laki-laki. Salah satu bentuk kepatuhan yang diharapkan dimiliki oleh perempuan pada masa itu adalah menjadi pribadi yang tidak banyak bicara, akibatnya hal itu dapat mengaburkan eksistensinya sebagai manusia yang juga memiliki hak untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Pada akhirnya hal tersebut secara tidak sadar menjadikan perempuan Victoria menjadi pribadi yang sepanjang hidupnya jauh dari kesan kemandirian karena terlalu bergantung pada laki-laki bahkan sampai mereka mati.

Puisi *Bride Song* yang diambil dari buku kumpulan puisi yang berjudul *The Prince's Progress and Other Poems* (1866) karya Christina Rossetti merupakan representasi perempuan Victoria yang dituntut kepatuhannya atas laki-laki sehingga ia tidak bisa bersuara dan tidak berdaya melawan kemalangan yang datang padanya. Kesusahan yang ia alami harus ia hadapi sendiri. Ia tidak bisa berbuat apa-apa hingga akhirnya ia harus mati membawa kesengsaraannya seorang diri karena pria yang ia tunggu justru datang saat dia telah mati. Dengan demikian, justru kematianlah yang mampu membuatnya berani mengutarakan apa yang ia pikirkan dan rasakan walaupun pada kenyataannya ia tetap menjadi seseorang yang kehilangan suaranya baik semasa hidup maupun setelah mati. Puisi *Bride Song* karya Christina

Rossetti adalah penggambaran dari eksistensi perempuan yang hidup pada masa itu serta tidak menutup kemungkinan memiliki relevansi dengan isu kontemporer tentang eksistensi perempuan yang pada kenyataannya sampai saat ini belum mampu berada di posisi yang benar-benar setara dengan laki-laki karena masyarakat masih menempatkannya dalam dominasi patriarki.

KONSEP PEMIKIRAN CHRISTINA ROSSETTI

Christina Rossetti terlahir dengan nama lengkap Christina Georgina Rossetti. Christina Rossetti lahir di London pada tahun 1830. Ia adalah anak bungsu dari keluarga Rossetti. Ayahnya, Gabriele Rossetti, adalah seorang Italia yang diasingkan. Ibunya adalah seorang keturunan Anglo-Italia. Seperti saudara-saudaranya, Christina Rossetti didorong untuk mengembangkan kecintaannya akan dunia seni dan sastra. Di usianya yang masih sangat belia, ia sudah mampu menggambar dan menulis puisi. Memasuki masa remaja, ia, ibu, dan kakaknya memutuskan untuk bergabung dalam gerakan Anglo-Katolik di gereja Inggris. Hal itu membuat kehidupan Christina Rossetti diatur oleh prinsip-prinsip beragama yang cukup ketat. Ia pernah membatalkan rencana untuk menikah sebanyak dua kali karena perbedaan pandangan agama dengan calon pasangannya. Di sisa umurnya, ia menjalani kehidupannya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia, salah satunya yaitu berkecimpung dalam pekerjaan yang bersifat kemanusiaan. Selama kurang lebih satu dasawarsa, Christina Rossetti mengabdikan dirinya menjadi relawan di sebuah tempat pengasingan bagi para wanita yang kurang beruntung.

Saudara-saudaranya menilai Christina Rossetti sebagai sosok perempuan yang tangguh karena ia

berani menunjukkan eksistensi diri perempuan yang hampir tidak pernah diakui pada era Victoria karena dominasi patriarki yang dinilai sangat kuat. Christina Rossetti banyak menulis puisi tentang penanggungan, penyimpangan, dan penyangkalan. Ia sangat menolak segala bentuk pengekan dengan mengekspresikan apa yang ia pikirkan dan rasakan dalam bentuk kebebasan melalui puisinya. Secara lugas, ia berani mengkritik hal-hal yang menurutnya tidak berjalan sebagaimana mestinya atau menyimpang. Pandangan Christina Rossetti tentang eksistensi perempuan dalam berbagai hal banyak ditemui dalam karya-karya puisinya. Keputusannya untuk tidak menikah nampaknya terinspirasi dari pandangannya tentang eksistensi perempuan. Terlepas dari statusnya, menikah ataupun tidak, perempuan dan laki-laki seharusnya berada pada posisi yang setara karena keduanya terlahir dengan membawa eksistensi diri masing-masing. Tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah, tidak ada yang mendominasi maupun teropresi, karena perwujudan eksistensi diri laki-laki maupun perempuan pada hakikatnya bisa berjalan secara seimbang jika masing-masing pihak saling menghormati dan mengakui eksistensi masing-masing dengan dasar pemikiran bahwa setiap individu terlahir dengan membawa potensi yang sama dalam berbagai hal.

Gagasan Christina Rossetti tentang perempuan banyak terinspirasi dari keprihatinannya terhadap kondisi perempuan yang hidup pada masa Victoria. Perempuan pada masa itu dibentuk untuk menjadi pribadi yang memenuhi standarisasi perempuan ideal untuk dapat disukai oleh laki-laki. Christina Rossetti berpendapat bahwa apa yang dijalani oleh para perempuan Victoria tersebut telah mengaburkan eksistensi perempuan sebagai manusia yang dilahirkan dengan potensi yang sama seperti yang dimiliki oleh laki-

laki. Melalui puisi *Bride Song*, Christina Rossetti berusaha membuka pandangan dunia bahwa eksistensi perempuan harus diterima sebagai bagian penting dari kehidupan, sama pentingnya dengan eksistensi laki-laki, dan bukanlah semata-mata oposisi biner dari keberadaan laki-laki.

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PUISI *BRIDE SONG*

Puisi *Bride Song* merupakan salah satu puisi Christina Rossetti yang dipublikasikan dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *The Prince's Progress and Other Poems* yang terbit pada tahun 1866. Puisi ini menggambarkan eksistensi perempuan pada masa Victoria yang hidup dalam dominasi patriarki. Perempuan pada masa itu dibentuk dengan orientasi agar menjadi sosok yang memenuhi standarisasi wanita ideal yang diidamkan oleh kaum laki-laki. Kenyataan tersebut telah mengaburkan eksistensi perempuan dalam banyak hal, salah satunya yaitu perempuan tidak bisa dengan leluasa menyampaikan apa yang ia pikirkan dan rasakan karena ciri perempuan ideal telah menggiring mereka untuk menjadi pribadi yang pasif, diam, dan tidak terlalu banyak bicara. Bentuk pengekan terhadap hak perempuan untuk menyampaikan pendapatnya digambarkan dengan jelas dalam puisi *Bride Song* karya Christina Rossetti berikut.

Bride Song

Too late for love, too late for joy,
Too late, too late!
You loitered on the road too long,
You trifled at the gate:
The enchanted dove upon her branch
Died without a mate;
The enchanted princess in her tower
Slept, died, behind the grate;
Her heart was starving all this while
You made it wait.
Ten years ago, five years ago,
One year ago,
Even then you had arrived in time,
Though somewhat slow;

Then you had known her living face
Which now you cannot know:
The frozen fountain would have leaped,
The buds gone on to blow,
The warm south wind would have
awaked
To melt the snow.

Is she fair now as she lies?
Once she was fair;
Meet queen for any kingly king,
With gold-dust on her hair,
Now these are poppies in her locks,
White poppies she must wear;
Must wear a veil to shroud her face
And the want graven there:
Or is the hunger fed at length,
Cast off the care?

We never saw her with a smile
Or with a frown;
Her bed seemed never soft to her,
Though tossed of down;
She little heeded what she wore,
Kirtle, or wreath, or gown;
We think her white brows often ached
Beneath her crown,
Till silvery hairs showed in her locks
That used to be so brown.

We never heard her speak in haste;
Her tones were sweet,
And modulated just so much
As it was meet:
Her heart sat silent through the noise
And concourse of the street.
There was no hurry in her hands,
No hurry in her feet;
There was no bliss drew nigh to her,
That she might run to greet.

You should have wept her yesterday,
Wasting upon her bed:
But wherefore should you weep today
That she is dead?
Lo we who love weep not today,
But crown her royal head.
Let be these poppies that we strew,
Your roses are too red:
Let be these poppies, not for you
Cut down and spread.

Puisi yang berjudul *Bride Song* di atas menyiratkan bahwa tokoh yang bercerita dalam puisi tersebut adalah seorang perempuan yang merupakan *bride* (pengantin perempuan). Semua teks sastra dapat dipikirkan dari caranya mempresentasikan perbedaan gender dan sejauh mana teks tersebut

dapat dikatakan menguatkan atau mempertanyakan stereotipe peran gender (Bennet & Royle 2004, 153). Jika puisi tersebut merupakan narasi dari seorang perempuan (*bride*) yang setia menunggu kekasihnya hingga akhir hayatnya berarti kata *you* pada bait-bait selanjutnya merujuk pada seorang laki-laki yang merupakan kekasih yang ditunggu oleh perempuan dalam puisi tersebut. Perbedaan gender di sini didapatkan dengan cara mencari oposisi dari *bride* (perempuan yang bercerita dalam puisi). Oposisi dari *bride* yang ditemukan dalam puisi di atas adalah kata *you* yang merujuk pada laki-laki yang merupakan kekasih dari tokoh perempuan dalam puisi.

Bait pertama puisi *Bride Song* karya Christina Rossetti menceritakan tentang perempuan yang berusaha menyampaikan perasaannya terhadap laki-laki yang telah membuatnya menunggu dalam ketidakpastian yang membuatnya menderita dan akhirnya ia harus mati sebelum kekasihnya datang untuk menemuinya. Dalam puisi tersebut dinarasikan bahwa cinta dan kebahagiaan yang datang padanya adalah sesuatu yang sia-sia karena datangnya terlambat yaitu saat ia telah mati. Pada bait pertama, Christina Rossetti berusaha menggambarkan sosok perempuan yang berani mengungkapkan apa yang ia pikirkan dan rasakan walaupun ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara langsung pada saat ia masih hidup.

Perempuan dalam puisi ini digambarkan sebagai seorang mempelai perempuan yang harus mati dengan membawa kesengsaraannya seorang diri. Disebutkan dalam puisi tersebut bahwa ia meninggal tanpa sempat bertemu dengan kekasihnya. Ia menunggu dengan kerinduan yang mendalam yang membuat hatinya sangat menderita. Eksistensi perempuan dalam bait pertama puisi ini tersirat dalam narasi seorang perempuan yang seolah-olah sedang berbicara dengan kekasihnya dengan

penggunaan kata *you* pada baris ke-3, ke-4, dan ke-10. Ia menyindir, menggugat, dan memprotes tindakan kekasihnya yang dinilai telah membuat hatinya menderita. Hal tersebut adalah bentuk eksistensi perempuan yang digambarkan oleh Christina Rossetti dalam puisi *Bride Song*. Christina seolah-olah berusaha memberikan pilihan bagi perempuan yang hidup di era Victoria untuk berani mengungkapkan apapun yang ingin mereka sampaikan kepada laki-laki. Bahkan narasi dalam bait pertama juga menceritakan bahwa meskipun perempuan tidak bisa memperjuangkan eksistensinya semasa hidup, setidaknya ia bisa memperjuangkannya setelah ia mati. Nasib manusia yang nyaris tidak dapat diubah terasa tidak adil, namun demi keadilan setiap orang dapat maju sejauh kemampuan dan kesempatannya memungkinkan (Barnhouse 1991, 12). Dalam hal ini, menjadi seorang perempuan adalah nasib, tetapi bukan berarti perempuan tidak bisa berbuat apa-apa karena keinginan untuk mempertahankan eksistensi akhirnya hal itu mampu menyadarkan perempuan untuk memperjuangkan haknya serta menciptakan kesempatan untuk bisa menyampaikan apa yang ia pikirkan. Walaupun pendapat perempuan tidak pernah didengar, setidaknya ia telah berusaha membebaskan bebannya dalam bentuk tindakan yang mendukung eksistensinya sebagai manusia yang berhak menyampaikan pendapatnya meskipun harus mengingkari ciri perempuan ideal era Victoria yang dibentuk untuk menjadi pribadi yang diam/tidak banyak bicara, dan patuh kepada laki-laki. Kepatuhan perempuan tersebut dibuktikan dalam bentuk tidak membangkang dan tidak menggugat laki-laki meskipun akibatnya eksistensi diri yang ia miliki akan meredup dan melemah.

Sementara itu pada bait ke-2 digambarkan tentang perempuan yang sebelum kematiannya ia masih

menunggu kekasihnya dalam hitungan waktu yang bahkan ia sendiri tidak bisa menyebutnya dengan sebuah angka yang pasti. Meski datangnya terlambat, sang pria digambarkan dapat melihat wajah kekasihnya walaupun dalam kondisi yang jauh berbeda karena ia telah mati jauh sebelum sang pria datang. Dalam bait ini digambarkan bahwa perempuan dalam puisi ini telah melewati beberapa musim untuk menunggu kekasihnya. *The frozen fountain would have leaped* (baris ke-7) sebagai penggambaran musim dingin karena digunakan kata *frozen* yang merujuk pada kondisi beku/es. *The buds gone on to blow* (baris ke-8) sebagai penggambaran musim semi yang ditandai oleh *buds* yang merujuk pada kuncup-kuncup bunga yang bermunculan di musim semi. *The warm south wind would have awaked. To melt the snow* (9-10), merupakan dua baris terakhir pada bait ke-2 yang menggambarkan musim gugur dengan penggunaan kata *wind*, dan musim panas yang digambarkan dengan penggunaan frasa *melt the snow*. Keempat musim tersebut adalah simbol dari kesetiaan seorang perempuan terhadap kekasihnya sehingga ia mampu melewati waktu yang sangat panjang demi menanti kedatangan kekasihnya dengan melewati berbagai musim yang disimbolkan dalam penggunaan kata-kata *frozen*, *buds*, *wind*, dan *melt the snow*.

Is she fair now as she lies?
Once she was fair;
Meet queen for any kingly king,
With gold-dust on her hair,
Now these are poppies in her locks,
White poppies she must wear;
Must wear a veil to shroud her face
And the want graven there:
Or is the hunger fed at length,
Cast off the care?

Bait di atas merupakan bait ke-3 puisi *Bride Song* karya Christina Rossetti yang menceritakan bahwa setelah penantian yang sangat panjang bahkan perempuan dalam puisi tidak

berhak mendapatkan kebahagiaannya karena ia tidak dapat bertemu dengan kekasihnya. Bahkan perempuan tersebut rela membohongi dirinya dan menyangkal kematiannya dengan menyatakan bahwa ia hanya sedang menemui seorang ratu yang sangat berkuasa. Ia menyangkal kematiannya. Ia menganggap dirinya tidak mati karena ia hanya harus mengenakan pakaian serba putih dengan nisan pada tempatnya. Saat ia sadar bahwa ia telah mati, maka ia berpikir tentang kerinduannya terhadap kekasih yang tidak kunjung datang, apakah rindu itu akan berlangsung selamanya atau akan berhenti saat itu juga. Bait ke-3 dalam puisi ini menyiratkan eksistensi perempuan dalam hal cinta, bahwa perempuan adalah makhluk setia yang digambarkan dalam puisi ini seolah-olah mampu mengingkari kematiannya sendiri demi mempertahankan apa yang ia yakini yaitu cinta untuk kekasihnya. Kata *white poppies* pada bait ke-3 merujuk pada bunga poppy berwarna putih yang merupakan simbol dari kesucian dan kesetiaan karena perempuan dalam puisi ini digambarkan tetap setia menunggu kekasihnya dalam kesucian sampai akhir hayatnya.

Pada bait ke-4 puisi *Bride Song* digambarkan tentang salah satu ciri dari perempuan ideal pada masa Victoria. Ciri yang dimaksud adalah perempuan yang tidak banyak bicara dan cenderung bersikap pasif. *We never saw her with a smile. Or with a frown* (1-2). Baris pertama dan kedua dari bait ke-4 menyiratkan tentang perempuan era Victoria yang cenderung bersikap pasif. Ia digambarkan tidak mampu mengekspresikan atau menyampaikan kebahagiaannya lewat senyuman ataupun mengutarakan kekesalannya lewat sikap cemberut. Perempuan pada bait ke-4 ini digambarkan sebagai seseorang yang tetap diam atau mampu menyembunyikan segala kesusahannya hingga ia tidak sempat memperdulikan

tentang dirinya sendiri karena perempuan yang hidup pada masa Victoria akan mendedikasikan hidupnya secara menyeluruh untuk kebahagiaan pria dan anak-anak yang ia sayangi sepanjang hidupnya, sampai masa tua, bahkan sampai akhir hayatnya. Hal tersebut ditunjukkan pada baris ke-9 dan ke-10 dengan penggunaan kata *silvery hair* yang berarti uban yang dapat dihubungkan dengan masa tua, serta baris selanjutnya yang menyebutkan kata *brown* yang merujuk pada warna rambut sewaktu masih muda. Dari penggunaan kata-kata *silvery hair* dan *brown* dapat diartikan bahwa perempuan pada era Victoria adalah pribadi yang memegang teguh kesetiaannya. Pada bait ke-4 ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mengingkari eksistensi dirinya karena ia secara sadar mengikuti ritme yang memang sengaja dibuat untuk menempatkan perempuan di bawah dominasi patriarki dengan membentuk dan mendorong perempuan menjadi pribadi yang disukai oleh kaum laki-laki, salah satunya dengan menjadi pribadi yang tidak banyak bicara dan cenderung bersikap pasif yang mana hal tersebut sebenarnya merupakan ancaman bagi perwujudan eksistensi kaum perempuan.

We never heard her speak in haste;
Her tones were sweet,
And modulated just so much
As it was meet:
Her heart sat silent through the noise
And concourse of the street.
There was no hurry in her hands,
No hurry in her feet;
There was no bliss drew nigh to her,
That she might run to greet.

Bait ke-5 puisi *Bride Song* di atas masih menggambarkan tentang perempuan yang berusaha memenuhi standarisasi perempuan ideal yang disukai oleh laki-laki. *We never heard her speak in haste*, pada baris pertama bait ke-5 dari puisi ini digambarkan bahwa perempuan harus mengatur

dirinya saat berbicara, yaitu ia harus berbicara dengan tenang/tidak tergesa-gesa. *Her tones were sweet*, perempuan harus berbicara dengan nada yang manis/tidak kasar. *Her heart sat silent through the noise*, pada baris ini dijelaskan bahwa perempuan harus bisa bersikap tenang meski hatinya sedang kacau. Ia tidak boleh mengambil keputusan atas dasar keinginan pribadinya karena ia tidak berhak untuk itu. Dalam bait ini disebutkan bahwa jika ia melakukan hal-hal yang menyimpang dari standardisasi perempuan ideal pada era Victoria maka dapat dipastikan hidupnya tidak akan bahagia. Pada bait ke-5 puisi ini, kembali digambarkan perempuan yang mengingkari eksistensinya karena ia rela kehilangan haknya dalam berekspresi serta memutuskan sesuatu demi menjadi pribadi yang masuk dalam kategori perempuan yang disukai oleh laki-laki.

You should have wept her yesterday,
Wasting upon her bed:
But wherefore should you weep today
That she is dead?
Lo we who love weep not today,
But crown her royal head.
Let be these poppies that we strew,
Your roses are too red:
Let be these poppies, not for you
Cut down and spread.

Bait terakhir dari puisi *Bride Song* di atasmengambarkan tentang perempuan yang dengan lugas dan berani menggugat kekasihnya. *But wherefore should you weep today*, pada baris ke-3 ia melarang kekasihnya untuk menanggapi kematiannya karena penyesalan di akhir adalah hal yang sia-sia. Ia seolah-olah menyindir kekasihnya dengan mempertanyakan cinta untuknya karena perempuan tersebut baru dapat merasakan cinta dari kekasihnya justru setelah ia mati. *Let be these poppies, not for you. Cut down and spread*, pada kedua baris terakhir puisi *Bride Song* digambarkan bahwa perempuan dalam puisi ini tidak menyesali kematiannya karena saat ia

mati akhirnya ia dapat menyampaikan apapun yang ia pikirkan dan rasakan. Itu berarti setidaknya ia dapat menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang pada dasarnya diciptakan dengan potensi dan kemampuan berpikir yang setara antara laki-laki dan perempuan sehingga masing-masing memiliki hak yang sama dalam mengekspresikan diri dalam segala hal.

KESIMPULAN

Pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan terlahir ke dunia dengan membawa eksistensi diri masing-masing dalam bentuk kesetaraan dalam kemampuan berpikir dan potensi diri lainnya. Perwujudan akan eksistensi perempuan telah menjadi tantangan tersendiri bagi para perempuan yang hidup pada era Victoria karena ruang gerak mereka dibatasi oleh kondisi sosial yang menempatkan mereka di bawah dominasi kaum laki-laki. Eksistensi perempuan yang erat kaitannya dengan kesempatan dalam mengembangkan diri sepertinya sangat sulit diwujudkan karena pada masa itu kesempatan dan prioritas didominasi serta lebih banyak diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Sebaliknya perempuan dibentuk menjadi pribadi yang tingkah laku, cara berpikir, dan penampilannya diorientasikan untuk menjadi perempuan yang disukai oleh laki-laki.

Perempuan pada masa Victoria dituntut dan dibentuk untuk memenuhi standardisasi perempuan ideal sehingga pada akhirnya mereka harus rela mengabaikan segala potensi yang dimilikinya demi menjadi perempuan 'manis' yang didambakan oleh laki-laki. Puisi *Bride Song* karya Christina Rossetti merupakan representasi akan eksistensi perempuan Victoria pada masa itu. Puisi tersebut menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang telah dibentuk menjadi pribadi yang diam, tidak banyak bicara, dan cenderung pasif ternyata mampu menggugat kaum laki-

laki lewat penggambaran keberanian tokoh perempuan dalam menyampaikan apa yang ia pikirkan dan rasakan kepada kekasihnya yang pada akhirnya mampu mengembalikan eksistensi perempuan yang juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menyampaikan pendapatnya.

Melalui puisi *Bride Song*, Christina Rossetti mencoba mendobrak dominasi patriarki atas perempuan. Christina ingin berusaha mengembalik-an kesetaraan eksistensi antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan hak-hak dasar yang dimiliki oleh manusia. Puisi *Bride Song* karya Christina Rossetti berusaha membuka pandangan dunia bahwa eksistensi perempuan harus diterima sebagai bagian penting dari kehidupan, sama pentingnya dengan eksistensi laki-laki, dan bukan hanya merupakan oposisi biner dari eksistensi laki-laki. Eksistensi perempuan dalam puisi *Bride Song* bukan hanya merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki pada masa Victoria saja, tetapi puisi tersebut juga memiliki relevansi

dengan isu kontemporer tentang perjuangan kaum perempuan dalam mewujudkan eksistensinya pada era masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Lynn. 2014. *Ideals Womanhood in Victorian Britain*. <http://www.bbc.co.uk/history/trail/victorian_britain/women_home/ideals_womanhood_01.shtml> Diakses 27 Mei 2017
- Barnhouse, Ruth Tiffany. 1991. *Identitas Wanita*, diterjemahkan oleh AG Lunandi. Yogyakarta: Kanisius
- Bennett, Andrew & Nicholas Royle. 2004. *Introduction to Literature, Criticism and Theory*, 3rd ed. Harlow: Pearson Education Limited
- Everett, Glenn. 1988. *The Life of Christian Rossetti*. <<http://www.victorianweb.org/authors/crosssetti/rossettibio.html>> Diakses 26 Mei 2017
- Rossetti, Christina Georgina. 1866. *The Prince's Progress and Other Poems*. London: Macmillan
- Wollstonecraft, Mary. 1792. *A Vindication of the Rights of Woman*. (E-book) London: J. Johnson